



ENTITAS HIDUP DAN RELASI TEOLOGIS MATERIAL DALAM TRADISI *PETIK PARI*: KAJIAN *NEO-MATERIALISME*

Living Entities and Theological Material Relationships in the Petik Pari Tradition: A Study of Neo-Materialism

Ayu Sefiana* & Sony Sukmawan

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: ayusefiana03@student.ub.ac.id; sony_sukmawan@ub.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 10 Oktober 2025—Direvisi Akhir Tanggal 3 November 2025—Disetujui Tanggal 15 November 2025
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8415>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna entitas hidup dan relasi teologis material dalam tradisi *petik pari* melalui perspektif *neo-materialisme*, khususnya mengenai padi, sesajen, dan ritual mencerminkan pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupan dan spiritualitas. Pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada etnografi pertanian digunakan untuk mengkaji tradisi yang dilakukan di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang pada periode Maret hingga Juni 2025. Pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan petani pelaksana tradisi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam kerangka *neo-materialisme* yang menekankan agensi material pada konteks budaya agraris Jawa. Hasil penelitian menunjukkan padi berfungsi sebagai aktor aktif yang memiliki kepekaan dan kehendak, diwujudkan melalui konsep *pari lanang* dan *pari wadon* dalam ritual *kemantenan*. Mbok Sri Kuning berperan sebagai entitas spiritual pelindung yang memediasi hubungan material-immaterial, sementara sesajen, mantra dengan struktur majas (metafora, antitesis, repetisi, pleonasme), dan perhitungan hari Jawa membentuk relasi teologis material yang mengintegrasikan dimensi fisik dan spiritual. Temuan ini mengungkapkan konsep *distributed agency* dalam tradisi agraris Jawa, bahwasanya materialitas padi dan elemen ritual bukan sekadar simbol pasif melainkan aktor yang aktif membentuk jaringan relasi spiritual dan menciptakan harmoni kosmik. Kontribusi penelitian ini memperluas pemahaman agensi material (*thing power*) dalam kajian sastra dan ritual agraris Jawa, membuktikan bahwa objek-objek material memiliki kapasitas untuk membentuk makna budaya dan spiritual secara independen.

Kata- kata kunci: Entitas Hidup; *Neo-Materialisme*; *Petik Pari*; Relasi Teologis

Abstract

*This study aims to analyze the meaning of living entities and material theological relations in the tradition of rice harvesting through the perspective of neo-materialism, particularly regarding rice, offerings, and rituals that reflect the Javanese people's views on life and spirituality. A descriptive qualitative approach focused on agricultural ethnography was used to study the tradition practiced in Harjokuncaran Village, Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency, from March to June 2025. Data collection included participatory observation, semi-structured interviews with farmers who practice the tradition, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model within a neo-materialist framework that emphasizes material agency in the context of Javanese agrarian culture. The results of the study show that rice functions as an active actor that has sensitivity and will, manifested through the concepts of *pari lanang* and *pari wadon* in the *kemantenan* ritual. Mbok Sri Kuning acts as a protective spiritual entity that mediates material-immaterial relationships, while*

offerings, mantras with figurative language (metaphors, antithesis, repetition, pleonasm), and Javanese calendar calculations form a material theological relationship that integrates physical and spiritual dimensions. These findings reveal the concept of distributed agency in Javanese agrarian traditions, namely that the materiality of rice and ritual elements are not merely passive symbols but active actors that form spiritual networks and create cosmic harmony. This research contributes to expanding the understanding of material agency (thing power) in the study of Javanese literature and agrarian rituals, proving that material objects have the capacity to shape cultural and spiritual meanings independently.
Keywords: *Living Entities; Neo-Materialism; Petik Pari; Theological Relations*

How to Cite: Sefiana, A. & Sukmawan, S. (2025). Entitas Hidup dan Relasi Teologis Material dalam Tradisi *Petik Pari*: Kajian Neo-Materialisme. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 214—229. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8415>

PENDAHULUAN

Tradisi *petik pari* dalam masyarakat agraris Jawa menghadirkan kompleksitas permasalahan teoretis mengenai relasi antara manusia, materialitas, dan entitas spiritual yang belum dikaji secara memadai dalam studi budaya kontemporer. Meskipun praktik ini telah didokumentasikan sebagai bentuk penghormatan terhadap penjaga hasil panen melalui sesajen dan ritual, pemahaman mendalam tentang elemen material seperti padi, sesajen, dan peralatan ritual sebagai aktor aktif dalam membentuk relasi teologis, masih menjadi celah kajian yang perlu diisi (Artiani et al., 2023; Kornadi & Purwanto, 2019). Studi terdahulu cenderung memposisikan benda-benda ritual sebagai simbol pasif atau representasi kepercayaan, tanpa mengeksplorasi agensi material yang melekat pada objek-objek tersebut dalam membentuk hubungan timbal balik (Gole & Sudhiarsa, 2024; Hakim et al., 2024). Padahal, elemen kunci seperti *jenang abang*, *kembang temantenan*, *cok bakal*, mantra, hingga perhitungan hari Jawa, bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan medium aktif yang memediasi komunikasi antara dimensi material dan immaterial (Anjarwati, 2023). Ketidakadaan perspektif yang mampu mengintegrasikan materialitas dan spiritualitas dalam satu kerangka analitis mengakibatkan pemahaman yang terfragmentasi tentang kosmologi agraris Jawa. Kegagalan memahami relasi ini dapat berdampak pada hilangnya epistemologi lokal yang memandang alam sebagai komunitas spiritual yang saling terhubung (Hidayat, 2024; Sukmawan, 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *neo-materialisme* untuk menganalisis entitas hidup dan relasi teologis material yang terbentuk dalam tradisi *petik pari*, sehingga dapat mengungkapkan mekanisme kerja agensi material dalam praktik ritual agraris Jawa.

Hubungan antara manusia dan padi dalam tradisi *petik pari* menunjukkan bahwa benda-benda material, seperti padi, sesajen, dan peralatan ritual memiliki peran lebih dari sekadar alat fisik (Kristanti et al., 2022). Padi dalam perspektif masyarakat Jawa dipandang sebagai entitas yang memiliki jenis kelamin (*pari lanang* dan *pari wadon*) dan dihormati melalui ritual *kemantenan*. Ritual *kemantenan* dalam tradisi *petik pari* melambangkan sebuah pernikahan spiritual yang terekspressi melalui bahasa ritual, gestur, dan materialitas sesajen sebagai elemen naratif. Elemen pendukung seperti *cok bakal* yang terdiri dari bahan makanan, uang, sisir, kaca, benang jahit, dan jarum jahit berfungsi sebagai perlengkapan untuk menjemput pengantin, yaitu Mbok Sri Kuning. Materialitas dalam tradisi ini bukan hanya sebagai benda pasif, tetapi memiliki agensi dalam relasi teologis. Materi dipandang sebagai aktor aktif yang berpartisipasi dalam membentuk sebuah makna budaya dan spiritual. Oleh karena itu, tradisi *petik pari* menjadi cermin bagi masyarakat Jawa yang dimaknai sebagai hubungan dengan alam melalui praktik yang sarat simbolisme. Setiap elemen material memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kosmik.

Pelaksanaan ritual *petik pari* diperlukan adanya perhitungan waktu sebagai simbol kosmologis tentang keteraturan alam dan kehidupan masyarakat Jawa (Kristanti et al., 2022).

Untuk menjaga harmoni bersama kekuatan spiritual yang mengatur kesuburan tanah itu, penentuan hari tanam serta panen didasarkan pada kalender Jawa guna memastikan hasil panen melimpah (Untara, 2025). Keterkaitan di antara tindakan ritual serta orientasi spiritual sebagai wujud penghormatan terhadap entitas penunggu ditunjukkan dengan adanya arah kiblat. Berbeda saat memanen padi, yang membentuk spasialitas sakral dalam narasi performatif tradisi. Praktik pemeliharaan tanaman dalam tradisi *petik pari* ini berkaitan erat dengan aspek agronomi. Tradisi ini juga merupakan upaya untuk menyelaraskan tindakan manusia dengan tatanan kosmik yang lebih luas.

Selanjutnya, *jenang abang*, *kembang temanten*, serta *cok bakal* adalah elemen sesajen di dalam tradisi *petik pari* yang memiliki makna simbolik sebagai wujud syukur juga timbal balik kepada Mbok Sri Kuning (Hidajat, 2025). *Kembang temanten* dipercaya menjadi makanan bagi penunggu padi, yang dalam struktur naratif tradisi berfungsi sebagai bahasa simbolik komunikasi dengan entitas spiritual. *Cok bakal* itu sendiri melambangkan kelengkapan ritual dalam menyambut para pengantin spiritual. Ajaran turun-temurun menjadi akar tradisi ini. Tujuannya adalah menjaga hubungan timbal balik pada penunggu panen serta menghormati titipan hasil bumi. Kurangnya sesajen atau pelaksanaan ritual yang tidak sempurna, diyakini dapat mengganggu keseimbangan spiritual yang berdampak pada hasil panen dan keselamatan petani. Dengan demikian, tradisi *petik pari* mengintegrasikan materialitas, spiritualitas, dan keseimbangan kosmik dalam kehidupan sehari-hari sebagai teks budaya yang hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna entitas hidup dan relasi teologis material dalam tradisi *petik pari*. Fokus penelitian terletak pada elemen material dan ritual dalam mencerminkan pandangan masyarakat Jawa tentang kehidupan dan spiritualitas. Tradisi ini tidak hanya mencakup aspek agronomi, tetapi juga melibatkan praktik spiritual seperti penggunaan mantra, arah kiblat saat panen, dan sesajen yang dianggap sebagai makanan bagi penunggu padi. Tradisi ini juga sebagai bentuk timbal balik kepada Mbok Sri Kuning atas hasil panen yang dititipkan. Pengkajian terhadap elemen-elemen ini, berupaya mengungkap praktik masyarakat Jawa dalam membangun hubungan dengan entitas non-manusia melalui ritual yang kaya makna sebagai bagian dari ekspresi kesusastraan lisan.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *neo-materialisme* dan etnografi pertanian untuk menganalisis fenomena tersebut. Pendekatan *neo-materialisme* menekankan bahwa benda material memiliki agensi dan berperan aktif dalam relasi sosial dan spiritual. Kim (2023) dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Budaya "Posthuman dan Interdisiplinaritas"* menegaskan bahwa pendekatan *neo-materialisme* memungkinkan pemahaman baru terhadap objek budaya sebagai entitas yang memiliki *agency* dalam membentuk praktik sosial-spiritual, bukan sekadar representasi simbolik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peranan padi, sesajen, dan peralatan ritual tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan manusia dengan entitas spiritual seperti Mbok Sri Kuning dalam narasi budaya Jawa. Sementara itu, etnografi pertanian digunakan untuk menangkap praktik ritual secara langsung dalam konteks agraris, dengan fokus pada interaksi antara petani, tanah, dan entitas spiritual. Sadewa & Kilawati (2024) dalam studinya tentang kearifan lokal *maddoja bine* pada masyarakat Bugis, menunjukkan bahwa etnografi pertanian mampu mengungkap dimensi spiritual dalam praktik agraris yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan agronomi semata. Pengungkapan dimensi spiritual tersebut memerlukan pemahaman mendalam tentang sistem pengetahuan lokal yang terintegrasi dengan praktik pertanian. Pendekatan ini didukung dengan pengamatan terhadap praktik *petik pari*, termasuk penggunaan mantra, *cok bakal*, dan perhitungan hari Jawa, serta makna simboliknya dalam kosmologi Jawa.

Objek kajian penelitian ini adalah tradisi *petik pari* yang dilakukan di Kabupaten Malang. Elemen material dalam tradisi yang dianalisis meliputi *cok bakal*, sesajen, mantra, arah kiblat,

dan alat yang digunakan untuk memanen padi. Penelitian ini juga mengkaji konsep Mbok Sri Kuning sebagai entitas spiritual yang mewakili padi, serta adanya *pari lanang* dan *pari wadon* dalam ritual *kemantenan*. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi makna simbolik dari peralatan tradisional yang digunakan dalam pemanenan, seperti alat-alat zaman dulu yang memiliki nilai ritual. Fokus ini bertujuan untuk memahami masyarakat Jawa dalam memaknai padi sebagai entitas hidup yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia.

Penelitian mengenai entitas hidup dan relasi teologis tradisi *petik pari* dalam perspektif *neo-materialisme* belum banyak dikaji, sementara penelitian terdahulu yang ada juga membahas tradisi ini dari perspektif yang berbeda. Adapun penelitian pertama oleh Maran & Kusufa (2024), yang berfokus pada pelaksanaan dan tujuan ritual *petik pari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Selamatan *Petik Pari* di Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang merupakan upacara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, dewi penjaga tanaman padi. Tradisi yang berakar dari kepercayaan nenek moyang Jawa ini telah beradaptasi dengan agama Islam sebagai keyakinan mayoritas penduduk. Ritual ini dilakukan dengan persiapan sesajen berupa tumpeng, takir berisi makanan lengkap, serta berbagai perlengkapan simbolis seperti ani-ani, benang, dan dupa, disertai pembacaan doa selamat yang ditujukan kepada Yang Maha Kuasa. Penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual pertanian untuk memohon panen yang melimpah dan perlindungan dari hama, tetapi juga sebagai sarana penting untuk memperkuat kohesi sosial antarwarga, memelihara toleransi antarumat beragama (Islam dan Kristen), serta melestarikan identitas budaya lokal, dengan dukungan aktif dari pemerintah desa yang berharap tradisi ini dapat terus diturunkan kepada generasi muda sebagai bagian dari warisan budaya nasional.

Penelitian kedua dilakukan oleh Minto et al. (2020), yang membahas mengenai makna selamatan *methik pari* dalam pandangan agama Buddha. Hasil penelitian menunjukkan (1) masyarakat percaya adanya Mbok Sri Sedono dan Joko Sedono sebagai penunggu padi, dengan sesajen berupa *cok bakal*, nasi takir, dan dupa, (2) ritual *methik pari* bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur, (3) *methik pari* sebagai simbol penghormatan dengan pattedana yang mencerminkan *cok bakal*; empat maha bhuta yang terdiri dari *Vayo Dhatu*, *Pathavi Dhatu*, *Apo Dhatu*, *Tejo Dhatu*, dan dana yang diserupakan nasi takir; keharuman dari kebaikan digambarkan dengan adanya persembahan dupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini, yaitu (1) Menganalisis tradisi *petik pari* sebagai cerminan entitas hidup dalam relasi antara manusia, padi, dan Mbok Sri Kuning melalui perspektif *neo-materialisme*, (2) Mengkaji pembentukan relasi teologis material dalam tradisi *petik pari* melalui praktik sesajen, mantra, dan perhitungan hari Jawa. Kebaruan penelitian terletak pada minimnya kajian yang menggunakan pendekatan *neo-materialisme* dan etnografi pertanian untuk memahami tradisi petik pari, khususnya dalam menganalisis agensi material dan relasi teologisnya dalam konteks sastra dan budaya Jawa. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendokumentasikan tradisi agraris Jawa yang kini terancam oleh modernisasi, serta memperkaya wacana akademik tentang hubungan antara materialitas dan spiritualitas dalam budaya lokal sebagai bagian dari warisan sastra lisan Nusantara.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis *neo-materialisme* yang diintegrasikan dengan pendekatan etnografi pertanian untuk menganalisis tradisi petik pari sebagai praktik budaya yang melibatkan relasi kompleks antara manusia, materialitas, dan entitas spiritual. Kerangka teoretis ini dibangun melalui empat konsep utama yang saling berkaitan: *Actor-Network Theory* (ANT) dari Latour (2005) sebagai fondasi ontologis yang menempatkan

manusia dan non-manusia sebagai aktor setara; *neo-materialisme* yang menekankan agensi inheren pada substansi material; *vibrant matter* dan *thing power* dari Bennett (2010) yang menjelaskan mekanisme kerja agensi material; serta etnografi pertanian dari Dove (2011) sebagai pendekatan metodologis untuk menangkap manifestasi empiris konsep-konsep teoretis tersebut dalam konteks agraris tradisional. Integrasi keempat konsep ini membentuk kerangka analitis yang koheren untuk memahami padi, sesajen, mantra, dan perhitungan hari Jawa beroperasi sebagai aktor-aktor aktif dalam membentuk relasi teologis material antara petani dengan entitas spiritual dalam tradisi *petik pari*.

Actor-Network Theory

Bruno Latour dalam *Reassembling the Social* memperkenalkan konsep *Actor-Network Theory* (ANT), yang memandang manusia dan non-manusia, termasuk benda material, sebagai aktor yang setara dalam jaringan sosial. Menurut Latour, benda tidak hanya menjadi alat bagi manusia, tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk dinamika sosial melalui interaksi yang kompleks. Sebuah objek material dapat memengaruhi perilaku manusia dengan kehadirannya, fungsinya, atau makna simbolik yang dikaitkan dalam konteks budaya tertentu.

Actor Network Theory (ANT) mengadopsi prinsip *flat ontology* (ontologi datar), yang menolak hierarki antara aktor manusia dan non-manusia. Pada jaringan ini, tidak ada entitas yang secara inheren lebih penting atau lebih aktif daripada yang lain, sebaliknya setiap aktor baik manusia, benda, konsep, maupun entitas spiritual memiliki kapasitas untuk bertindak dan memengaruhi aktor lain dalam jaringan (Latour, 2005). Konsep *flat ontology* ini menjadi landasan epistemologis bagi perkembangan *neo-materialisme* yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana materialitas benda bukan hanya sekadar posisinya dalam jaringan, tetapi memiliki agensi inheren dalam membentuk relasi sosial dan spiritual.

Konsep Neo-Materialisme

Neo-materialisme adalah pendekatan teoretis tentang cara pandang terhadap benda material, dengan menekankan bahwa materi memiliki agensi dan berperan aktif dalam membentuk relasi sosial, budaya, dan spiritual (Nggermanto, 2021). Berbeda dengan ANT yang berfokus pada posisi relasional aktor dalam jaringan, *neo-materialisme* cenderung lebih menekankan pada substansi dan vitalitas material itu sendiri sebagai sumber agensi. Cara pandang ini berbeda dengan materialisme tradisional yang memandang benda sebagai entitas pasif yang hanya dimanipulasi oleh manusia (Suliantoro & Murdiati, 2019). *Neo-materialisme* menganggap bahwa benda material, seperti tanaman, alat, atau objek ritual, memiliki kapasitas untuk memengaruhi tindakan dan makna dalam jaringan relasi.

Neo-materialisme dalam perkembangan terbaru diperluas untuk memahami dimensi spiritual melalui pendekatan yang disebut *neo-materialist spirituality*. Pendekatan ini menolak pemisahan antara yang sakral dan yang profan, serta menganggap bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang “ditambahkan” pada materi, tetapi muncul dari materialitas itu sendiri (Woodhead, 2011). Objek ritual seperti sesajen tidak menjadi sakral karena diberkati atau diberi doa, tetapi sakralitas melekat pada substansi materialnya, seperti pada warna, aroma, tekstur, dan komposisi yang membentuk kehadirannya. Oleh karena itu, konsep materialisme sakral dalam kerangka *neo-materialist spirituality* menekankan bahwa dimensi spiritual tidak terpisah dari dimensi material, tetapi keduanya adalah dua sisi dari realitas tunggal yang sama. Pemahaman tentang materialitas menghasilkan efek spiritual ini dioperasionalisasikan lebih lanjut melalui konsep *vibrant matter* dan *thing power* yang menjelaskan mekanisme kerja agensi material dalam konteks spesifik.

Vibrant Matter dan Thing Power

Bennett (2010) dalam *Vibrant Matter* memperluas gagasan ini dengan konsep *vibrant matter*, yang menyoroti vitalitas dan agensi benda material dalam kehidupan sosial dan spiritual. Jika *neo-materialisme* menyediakan kerangka filosofis tentang agensi material, maka konsep *vibrant matter* memberikan penjelasan tentang agensi tersebut beroperasi melalui kualitas fisik benda. Bennet berpendapat bahwa material memiliki kekuatan untuk “berbicara” melalui keberadaannya, memengaruhi relasi antaraktor dalam suatu sistem. Hal ini menekankan bahwa benda material tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang aktivitas manusia, tetapi juga sebagai entitas yang aktif dalam menciptakan makna. Pendekatan *neo-materialisme* juga mengatasi keterbatasan pandangan dualistik yang memisahkan manusia dengan non-manusia. Dengan memandang benda sebagai aktor aktif, pendekatan ini berupaya memberikan analisis yang lebih holistik tentang kontribusi materialisme pada pembentukan makna budaya dan spiritual.

Konsep agensi material (*thing power*) yang diusulkan Bennett mengarah pada kemampuan benda untuk bertindak sebagai agen yang memiliki daya tersendiri, bukan sekadar objek pasif yang menunggu untuk dimaknai oleh manusia. Bennett (2010) menekankan bahwa vitalitas material tidak bergantung pada intensionalitas manusia, tetapi muncul dari materialitas itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari tekstur, bentuk, komposisi, atau interaksi fisik dengan lingkungan. Konsep ini juga mengarah pada pemahaman *distributed agency* (agensi terdistribusi), dengan kekuatan untuk bertindak tidak terpusat pada subjek manusia, tetapi tersebar di seluruh jaringan material-immaterial yang saling terhubung. Untuk mengaplikasikan kerangka teoretis ANT, *neo-materialisme*, dan *thing power* dalam konteks empiris tradisi agraris, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu menangkap kompleksitas relasi material-spiritual tersebut, yaitu melalui etnografi pertanian yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam praktik ritual dan mengamati agensi material beroperasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat agraris.

Konsep Etnografi Pertanian

Etnografi pertanian adalah pendekatan antropologis yang berfokus pada praktik budaya dalam konteks agraris, dengan menekankan interaksi antara manusia, tanah, tanaman, dan entitas non-manusia lainnya. Sebagai metode penelitian, etnografi pertanian menyediakan instrumen empiris untuk mengobservasi dan mendokumentasikan konsep-konsep teoretis ANT, *neo-materialisme*, dan *thing power* termanifestasi dalam praktik konkret masyarakat agraris. Pendekatan ini diuraikan oleh Dove (2011) dalam *Banana Cultures*, yang tidak hanya mempelajari aspek teknik pertanian, seperti teknik bercocok tanam, tetapi juga makna budaya, sosial, dan spiritual yang ada dalam praktik agraris. Etnografi pertanian memaknai hubungan masyarakat agraris dengan lingkungan, termasuk tindakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kosmologis dalam aktivitas sehari-hari.

Pada etnografi pertanian, praktik agraris dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Tindakan seperti menanam, memanen, atau mengadakan ritual memiliki makna yang melampaui fungsi ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendokumentasikan praktik budaya secara rinci, termasuk bahasa, simbolisme, dan interaksi sosial yang terlibat dalam aktivitas agraris. Menurut Dove (2011), etnografi pertanian tidak hanya menggambarkan praktik fisik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana masyarakat agraris memaknai tanah dan tanaman sebagai entitas yang memiliki hubungan timbal balik dengan manusia melalui ritual yang mengandung dimensi spiritual. Dengan demikian, etnografi pertanian dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan kerangka teoretis *neo-materialisme* dengan realitas empiris tradisi petik pari. Hal ini memungkinkan analisis

mendalam mengenai padi, sesajen, ani-ani, dan Mbok Sri Kuning yang beroperasi sebagai aktor-aktor aktif dalam jaringan relasi material spiritual masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus etnografi pertanian untuk memahami praktik ritual petik pari dalam konteks interaksi antara petani, tanah, dan kekuatan spiritual. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam dari praktik budaya tanpa mengukur variabel secara statistik, melainkan melalui deskripsi naratif yang kaya akan detail kontekstual. Desain penelitian etnografi pertanian dipilih karena memungkinkan peneliti memahami praktik ritual secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan pelaku tradisi, sehingga dapat menangkap dimensi spiritual dan material yang terintegrasi dalam aktivitas agraris (Sadewa & Kilawati, 2024). *Neo-materialisme* juga berperan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis agensi material yang menekankan bahwa objek material memiliki kekuatan tersendiri dan berperan aktif dalam hubungan sosial dan spiritual. Metode ini relevan dengan tujuan penelitian yang berupaya menganalisis entitas hidup dan relasi teologis material dalam tradisi *petik pari*. Dengan demikian, pemahaman holistik terhadap praktik ritual memerlukan keterlibatan peneliti dalam konteks kehidupan masyarakat agraris.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Harjokuncaran, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur pada periode Maret hingga Juni 2025. Lokasi tersebut dipilih karena mayoritas masyarakat petani masih mempertahankan tradisi *petik pari* secara turun-temurun dengan berbagai unsur ritual yang lengkap, mulai dari perhitungan kalender Jawa, penggunaan ani-ani, sesajen, hingga mantra yang diucapkan selama proses pemanenan. Subjek penelitian adalah petani dengan fokus pada pelaksana tradisi *petik pari*, tokoh adat yang memahami sistem pengetahuan lokal terkait ritual, dan pelaku ritual yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan kriteria bahwa informan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *petik pari* dan telah melaksanakan ritual tersebut secara konsisten dalam praktik pertanian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode dengan prosedur yaitu: (1) Observasi partisipatif dilaksanakan melalui tahap persiapan (pendekatan awal kepada tokoh masyarakat dan petani), tahap pelaksanaan (keterlibatan langsung dalam kegiatan *petik pari* dari persiapan sesajen hingga pemanenan), dan tahap pencatatan; (2) Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara, melaksanakan wawancara mendalam kepada informan yang dipilih secara purposif, serta merekam dan mentranskrip hasil wawancara; serta (3) Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks mantra, literatur tradisi Jawa, dan dokumentasi ritual. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengkodekan tema utama yang meliputi entitas hidup (padi sebagai aktor aktif, ritual kemantenan, Mbok Sri Kuning), relasi teologis material (sesajen, mantra, perhitungan hari Jawa), dan materialitas ritual (ani-ani, *cok bakal*, *jenang abang*), kemudian memilah data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel analisis kebahasaan mantra, dan gambar dokumentasi ritual untuk memudahkan interpretasi; (3) Penarikan kesimpulan dengan interpretasi berbasis kerangka *neo-materialisme* yang menekankan agensi material (*thing power*), *distributed agency*, dan relasi material-immaterial dalam konteks budaya agraris Jawa untuk mengungkap bagaimana padi, sesajen, dan elemen ritual beroperasi sebagai aktor aktif dalam membentuk relasi teologis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap tradisi *petik pari* di Desa Harjokuncaran, Sumbermanjing Wetan, teridentifikasi relasi kompleks antara entitas material dan immaterial yang membentuk jaringan agensi dalam praktik pertanian tradisional. Dalam konteks tradisi *petik pari*, relasi teologis material ini tergambar dalam ritual *kemantenan*, penggunaan ani-ani, pemberian sesajen, pengucapan mantra, serta perhitungan hari. Berikut sajian data beserta analisis mengenai entitas hidup dan relasi teologis material dalam tradisi *petik pari*.

Entitas Hidup dalam Relasi Manusia, Padi, dan Mbok Sri Kuning

Padi sebagai Aktor Aktif dalam Ritual Petik Pari

Padi dalam tradisi *petik pari* di daerah Sumbermanjing Wetan dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki kepekaan dan hubungan timbal balik dengan petani. Kepekaan padi ini termanifestasi dalam responsnya terhadap perlakuan petani selama proses pemanenan. Padi diyakini dapat “merasakan” cara ia diperlakukan dan memberikan balasan melalui hasil panen yang diperoleh. Respons padi ini dapat dilihat dalam bentuk material, seperti bulir padi yang berisi penuh atau kosong, ketahanan terhadap hama, dan kualitas gabah yang dihasilkan. Oleh karena itu, petani melakukan pemanenan dengan menggunakan ani-ani, pisau kecil tradisional yang digunakan untuk memotong batang padi satu per satu dengan hati-hati. Pemilihan waktu panen pun didasarkan pada kalender Jawa, seolah-olah padi memiliki kehendak yang harus diselaraskan dengan ritme kosmik untuk menjamin hasil yang melimpah.

Praktik ini dikonfirmasi oleh MD, salah satu petani pelaksana tradisi yang menyatakan:

"Pemanenan harus dilakukan dengan hati-hati menggunakan ani-ani. Kalau kasar atau tidak pakai ritual, padi bisa marah dan hasilnya tidak bagus, bisa kena hama atau gagal panen." (MD, wawancara pribadi, 17 April 2025)

Fenomena ini menunjukkan operasionalisasi agensi material (*thing power*) dalam praktik agraris, di sini padi bukan sekadar objek pasif yang dipanen, melainkan aktor aktif yang membentuk perilaku petani melalui jaringan relasi material-spiritual. Dalam perspektif *neo-materialisme* Latour (2005), padi berposisi sebagai aktor yang memengaruhi tindakan petani bukan melalui intensionalitas sadar, tetapi melalui kehadirannya sebagai entitas material yang menuntut respons ritual tertentu. Bennett (2010) menyebut kondisi ini sebagai vitalitas materi (*vibrant matter*), yang artinya padi memiliki kekuatan untuk membentuk hubungan dengan manusia, bukan hanya sebagai sumber pangan, tetapi sebagai entitas yang menuntut penghormatan melalui tindakan ritual spesifik.

Konsepsi padi sebagai aktor aktif ini mencerminkan epistemologi lokal yang berbeda secara fundamental dengan paradigma pertanian modern yang memosisikan tanaman sebagai objek produksi yang sepenuhnya dikuasai manusia. Dalam pandangan Jawa tradisional, padi memiliki jiwa atau roh yang harus diperlakukan dengan hormat, sebuah pemahaman yang sejalan dengan konsep *kawruh* (pengetahuan) Jawa yang memahami alam sebagai komunitas spiritual yang saling terhubung (Sukmawan, 2017). Penggunaan ani-ani bukan sekadar teknik panen yang efisien, tetapi representasi material dari *tepa selira* (empati) terhadap padi sebagai makhluk hidup yang merasakan sakit ketika dipotong (Lastriyanto et al., 2024). Dengan demikian, padi dan petani bukanlah subjek yang mengeksploitasi dan objek yang dieksploitasi, melainkan pemeran dalam drama pertanian yang saling membentuk melalui jaringan agensi terdistribusi (*distributed agency*).

Ritual Kemantenan: Pari Lanang dan Pari Wadon sebagai Pengantin Spiritual

Ritual *kemantenan* dalam tradisi *petik pari* menganggap padi memiliki jenis kelamin, yaitu *pari lanang* (padi laki-laki) dan *pari wadon* (padi perempuan) yang ditandai oleh posisi batang padi yang saling berhadapan di tepi sawah. Petani mencari sepasang batang padi yang tumbuh berhadapan di tepi sawah sebagai tanda ‘pengantin’ padi. Batang ini dipetik dalam jumlah tertentu, misalnya dua belas batang untuk hari panen di tanggal dua belas Jawa, kemudian mengikatnya dengan tali daun padi sebagai ikatan perkawinan.

"Pari lanang dan pari wadon itu seperti pengantin. Harus dicari yang berhadapan di pinggir sawah, terus dipetik dengan hati-hati supaya tidak patah. Kalau patah, nanti ikatan perkawinannya tidak sempurna." (MD, wawancara pribadi, 17 April 2025)



Gambar 1.

Pemetikan *pari lanang* dan *pari wadon*
(Dokumentasi Pribadi)

Pernyataan MD mengungkapkan bahwa keutuhan fisik batang padi (*materiality*) menentukan kesempurnaan ikatan spiritual yang menunjukkan bahwa dalam perspektif lokal, dimensi material dan immaterial tidak terpisahkan tetapi saling membentuk. Ritual ini mengoperasionalkan konsep *distributed agency*, bahwasanya tindakan pemetikan, kondisi fisik batang, dan ikatan tali daun padi secara kolektif membentuk peristiwa perkawinan spiritual yang tidak dapat direduksi ke salah satu elemennya saja. Proses ini dilakukan dengan pakaian sederhana dan rapi, petani berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukan sewaktu proses ritual. Ritual ini menunjukkan penghormatan terhadap padi sebagai entitas hidup yang dianggap memiliki hubungan emosional dengan petani, seolah-olah padi adalah anggota keluarga yang dirayakan dalam upacara pernikahan (Kusdiwanggo & Sumardjo, 2016).

Selanjutnya, identifikasi gender padi berdasarkan *relational positioning* (posisi berhadapan) mengindikasikan bahwa gender dalam kosmologi Jawa bukanlah atribut esensial yang melekat pada tubuh, melainkan relasi spasial yang bermakna dalam konteks spiritual (Bennett, 2010). *Pari lanang* dan *pari wadon* menjadi “laki-laki” dan “perempuan” bukan karena karakteristik biologis intrinsik, tetapi karena posisi relasional mereka yang memungkinkan terjadinya penyatuan. Terlihat pada Gambar 1 di atas, materialitas tali yang mengikat keduanya bukan sekadar simbol perkawinan, tetapi agen material yang secara aktif memproduksi ikatan spiritual tali sebagai aktor yang membuat perkawinan menjadi nyata, bukan hanya merepresentasikannya.

Ritual *kemantenan* dengan demikian memperlihatkan mikrokosmos dari prinsip penyatuan *kawula-gusti* (hamba-tuan), dalam kosmologi Jawa, petani berposisi sebagai *abdi dalem* (pelayan) yang memfasilitasi perkawinan spiritual antara entitas padi (Sukmawan, 2017). Namun berbeda dengan interpretasi simbolik konvensional yang melihat ritual ini sebagai representasi harmoni manusia dan alam. Pendekatan *neo-materialisme* mengungkap bahwa padi, tali, posisi spasial, dan tindakan pemetikan adalah pemeran yang secara aktif memproduksi realitas spiritual melalui jaringan relasi material. Dengan kata lain, perkawinan

spiritual padi tidak disimbolkan oleh ritual, tetapi dibuat ada melalui agensi terdistribusi dari elemen-elemen material yang terlibat.

Mbok Sri Kuning sebagai Entitas Spiritual Pelindung Padi

Mbok Sri Kuning adalah entitas spiritual yang dianggap menjaga padi dan sawah dalam tradisi *petik pari* di Desa Harjokuncaran, Sumbermanjing Wetan. Sebagai aktor immaterial, Mbok Sri Kuning berinteraksi dengan padi dan petani, memengaruhi keberhasilan panen melalui kehadirannya dalam ritual (Pujianti, 2025). Petani mempercayai bahwa Mbok Sri Kuning adalah tempat menitipkan hasil panen, sehingga tradisi *petik pari* menjadi cara untuk berterima kasih dan meminta izin sebelum mengambil padi yang sejatinya bukan milik mutlak petani.

"Mbok Sri Kuning itu yang menjaga padi kita. Kalau tidak diberi sesajen atau tidak minta izin, bisa ada musibah di sawah. Makanya harus selalu kasih jenang abang di sudut sawah." (MD, wawancara pribadi, 17 April 2025)

Pengabaian ritual dapat menyebabkan musibah, seperti tanaman rusak atau kecelakaan di sawah, yang dianggap sebagai peringatan dari Mbok Sri Kuning. Musibah ini bukan dipahami sebagai hukuman arbiter, melainkan sebagai respons Mbok Sri Kuning yang mengindikasikan terputusnya keseimbangan dalam jaringan relasi. *Jenang abang* yang diletakkan di sudut sawah berfungsi sebagai material mediator yang memfasilitasi komunikasi dan menjaga harmoni antara petani dengan entitas spiritual.

Konsep "menitipkan hasil panen" ini mengoperasionalkan etika amanah yang secara fundamental menolak kepemilikan absolut manusia atas sumber daya alam. Petani berposisi sebagai pengelola yang harus meminta izin dan memberikan kompensasi spiritual sebelum mengambil hasil panen. Hal ini merupakan epistemologi yang berbeda radikal dengan logika ekstraksi kapitalis modern yang memandang alam sebagai objek yang dapat dikuasai sepenuhnya. Dalam perspektif *neo-materialisme*, relasi ini bukan sekadar representasi simbolik dari kepercayaan, tetapi jaringan agensi aktual. Mbok Sri Kuning, padi, petani, dan sesajen adalah ko-aktor yang saling membentuk melalui praktik ritual (Bennett, 2010; Latour, 2005).

Tradisi ini memahami bahwa sakralitas sawah tidak "ditambahkan" pada ruang fisik melalui ritual, tetapi muncul dari materialitas sawah itu sendiri. Tanah yang basah, air irigasi yang mengalir, aroma tanah setelah hujan, dan suara angin melalui daun padi bukanlah latar belakang pasif bagi kehadiran Mbok Sri Kuning, melainkan konstituen material dari kehadiran spiritual tersebut. Dengan kata lain, Mbok Sri Kuning tidak "menghuni" sawah sebagai entitas yang terpisah dari materialitas sawah, tetapi muncul dari konfigurasi relasional antara elemen-elemen material tersebut. Pendekatan *neo-materialisme* dengan demikian menolak dualisme Cartesian yang memisahkan materi dan spirit, dan sebaliknya mengungkapkan bahwa spiritualitas adalah properti yang muncul dari jaringan material-immaterial yang tidak dapat direduksi ke salah satu komponennya (Woodhead, 2011). Dalam tradisi *petik pari*, Mbok Sri Kuning adalah manifestasi dari vitalitas material sawah itu sendiri yang berinteraksi dengan agensi petani dalam menciptakan ruang sakral produktif.

Relasi Teologis Material melalui Sesajen, Mantra, dan Perhitungan Hari Jawa *Perhitungan Hari Jawa sebagai Aktor Immaterial dalam Penentuan Waktu Sakral*

Tradisi *petik pari* mengintegrasikan sistem kalender Jawa sebagai instrumen penentuan waktu sakral yang mengatur momen tanam dan panen. Sistem perhitungan ini bukan hanya sebagai penanda waktu, tetapi sebagai aktor immaterial yang membentuk relasi teologis antara petani dan Mbok Sri Kuning. Kalender Jawa menggunakan kombinasi hari (*dina*) dan pasaran

(*pasar*) yang masing-masing memiliki nilai numerik (*neptu*) untuk menentukan kualitas energi spiritual pada waktu tertentu. Perhitungan *neptu* ini menjadi dasar petani dalam memilih momen yang tepat untuk melakukan ritual panen.

Tabel 1.
Perhitungan Kalender Jawa

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6	Kliwon	8
Sabtu	9		
Minggu	5		

Perhitungan hari Jawa pada Tabel 1 berfungsi sebagai teknologi spiritual yang mengatur waktu tanam dan panen dalam tradisi *petik pari* berdasarkan kombinasi hari dan pasaran yang diyakini memengaruhi relasi dengan Mbok Sri Kuning. Petani memilih hari tertentu seperti Selasa Pahing atau Kamis Wage untuk memanen, dengan keyakinan bahwa kombinasi tersebut membawa keberkahan. Lebih dari itu, perhitungan ini juga menentukan arah pemanenan, seperti hari ganjil menggunakan arah Utara-Selatan, sedangkan hari genap menggunakan arah Timur-Barat. Hal ini menunjukkan bahwa arah bukan sekadar koordinat geografis, tetapi dimensi spiritual yang harus diselaraskan dengan kualitas temporal.

"Kalau salah hitung hari atau salah arah panen, bisa dapat bulir kosong. Itu tandanya Mbok Sri Kuning tidak senang. Makanya harus hitung betul pakai kalender Jawa."
(MD, wawancara pribadi, 17 April 2025)

Pernyataan MD mengungkap bahwa kesalahan perhitungan menghasilkan konsekuensi material konkret, seperti bulir padi kosong yang dipahami sebagai respons Mbok Sri Kuning terhadap ketidakselarasan temporal spasial. Fenomena ini menunjukkan kalender Jawa sebagai aktor immaterial yang memiliki agensi dalam membentuk praktik pertanian. Sedangkan waktu dan arah bukan parameter netral yang dapat dipilih sewenang-wenang, tetapi aktor yang secara aktif memengaruhi hasil panen melalui mediasi spiritual.

Dalam perspektif *neo-materialisme*, kalender Jawa mengoperasionalkan konsep waktu sebagai *vibrant matter*, bukan aliran linear homogen. Kalender Jawa ini memiliki kualitas energi yang berbeda-beda dan dapat diukur melalui sistem *neptu* atau nilai numerik hari (Handayani, 2024). Selasa Pahing dengan *neptu* dua belas (3+9) memiliki kualitas energi berbeda dari Kamis Wage yang juga *berneptu* dua belas (8+4), meskipun jumlah numeriknya identik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa waktu memiliki tekstur spiritual yang tidak dapat direduksi menjadi kuantitas matematis semata. Perhitungan *neptu* dengan demikian berfungsi sebagai teknologi untuk membaca vitalitas temporal dan menyelaraskannya dengan agensi material lain dalam jaringan ritual, sehingga tercipta konfigurasi relasional yang kondusif bagi keberhasilan panen. Kalender Jawa, *neo-materialisme* dalam kerangka ini, bukan representasi simbolik dari kepercayaan kosmologis, melainkan instrumen material-immaterial yang secara aktif membentuk relasi teologis antara petani, waktu, ruang, dan entitas spiritual dalam praktik agraris.

Sesajen sebagai Mediator Material dalam Hubungan Spiritual

Sesajen dalam tradisi *petik pari* terdiri dari berbagai elemen material yang berfungsi sebagai mediator antara petani dan Mbok Sri Kuning. *Jenang abang*, yang terbuat dari beras dan gula merah, diletakkan di sudut sawah sebagai perwujudan syukur dan penghormatan. *Kembang temantenan* yang terdiri dari kenanga, gading, pandan, dan suko masing-masing memiliki fungsi simbolik khusus dalam menarik kehadiran entitas spiritual. *Cok bakal* sebagai kumpulan benda untuk “menjemput pengantin” Mbok Sri Kuning meliputi kluwek, singkong, sisir, kaca, benang, jarum, uang logam, telur, jenang putih, serta nasi dengan lauk sederhana.

"Jenang abang harus dimasak perempuan dan diletakkan dengan doa. Kalau tidak lengkap sesajennya, Mbok Sri Kuning bisa marah dan panen tidak bagus." (MD, wawancara pribadi, 17 April 2025)



Gambar 2.
Cok Bakal
(Dokumentasi Pribadi)

Pernyataan MD mengonfirmasi bahwa kelengkapan material sesajen menentukan keberhasilan relasi spiritual, dan ketidaklengkapan itu menghasilkan konsekuensi material berupa kegagalan panen. Hal ini menunjukkan bahwa sesajen bukan sekadar simbol pasif, melainkan aktor material yang secara aktif membentuk hubungan spiritual (Sathotho, 2010). Warna merah pada jenang melambangkan kehidupan, bunga kenanga memanggil kehadiran spiritual, sedangkan *cok bakal* seperti sisir dan kaca menghormati kecantikan Mbok Sri Kuning layaknya pengantin yang berdandan. *Cok bakal* merepresentasikan kebutuhan sehari-hari seorang pengantin perempuan (Mufidah, 2017). Kelengkapan *cok bakal* pada Gambar 2 di antaranya terdapat sisir dan kaca untuk berdandan, benang dan jarum untuk menjahit, uang logam untuk keamanan ekonomi, telur sebagai simbol kesuburan, dan nasi sebagai makanan pokok.

Dalam perspektif *neo-materialisme*, sesajen mengoperasionalkan konsep agensi material (*thing power*) (Bennett, 2010), yaitu agensi material tidak bergantung pada intensionalitas manusia tetapi muncul dari materialitas benda itu sendiri. Sakralitas tidak ditambahkan pada benda-benda ini melalui ritual atau doa, melainkan melekat pada substansi materialnya. Relasi ini menunjukkan *distributed agency*, di mana kekuatan untuk memediasi hubungan dengan Mbok Sri Kuning tersebar di seluruh jaringan material sesajen, bukan terpusat pada tindakan petani semata. Dengan demikian, sesajen berfungsi sebagai *material mediator* yang secara aktif membentuk relasi teologis material antara padi, petani, dan entitas spiritual dalam tradisi *petik pari*. Pengakuan terhadap kebutuhan fisik Mbok Sri Kuning melalui *cok bakal* menegaskan bahwa dalam kosmologi Jawa, entitas spiritual memiliki preferensi material yang harus dipenuhi untuk menjaga harmoni kosmik. Hal ini bertujuan agar dimensi material dan immaterial tidak dapat dipisahkan dalam praktik ritual agraris.

Mantra sebagai Jembatan Komunikasi Spiritual

Mantra dalam tradisi *petik pari* berfungsi sebagai elemen immaterial yang menghubungkan petani dengan Mbok Sri Kuning melalui kekuatan bahasa (Yatimin & Santosa, 2020). Mantra dalam bentuk sastra lisan, memiliki fungsi ganda, tidak hanya menyampaikan permohonan spiritual, tetapi juga mengonstruksi realitas teologis-material melalui pilihan kata, struktur repetitif, dan irama yang menciptakan resonansi antara dimensi fisik dan metafisik. Petani mengucapkan mantra dengan penuh khidmat sambil memegang ani-ani atau meletakkan sesajen, memohon keselamatan, dan kelimpahan panen. Mantra juga berisi permintaan maaf atas kekurangan dalam ritual, menunjukkan penghormatan terhadap entitas spiritual (Febrianti et al., 2025). Berikut mantra yang diucapkan sewaktu pelaksanaan *petik pari*:

“Nini danyang kaki danyang, danyang sing mbahu reso tegile...sak niki sampun kula wangsul-wangsuli sampun pepek, mbok menawi enten kekurangane panjenengan pados piyambak, sak niki sampun kula paringi arta, sing nyambut damel mugi slamet sing nggadah mugi-mugi slamet mboten enten alangan napa-napa, kula nyuwun ngapunten ingkang agung. Sing lungu panjenengan wangsul, sing rusak panjenengan ijoli.”

(Nenek danyang kakek danyang, pelindung yang menguasai kesuburan sawah ini... sekarang sudah saya kembalikan dengan lengkap, kalau ada kekurangannya tolong Anda cari sendiri, sekarang sudah saya berikan uang/rezeki, yang bekerja semoga selamat, yang punya sawah semoga selamat tidak ada halangan apa-apa, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Yang pergi semoga Anda kembalikan, yang rusak semoga Anda ganti.)

Mantra diucapkan dengan suara pelan sambil disertai gerakan tangan yang diarahkan ke sawah. Cara pengucapan ini menciptakan ruang sakral yang menghubungkan tubuh petani, suara yang diucapkan, dan keberadaan fisik sawah dalam satu kesatuan hubungan spiritual. Pencampuran *krama inggil* seperti “*njenengan*” dan “*panjenengan*” dengan *ngoko* seperti “*sing lungu*” mencerminkan negosiasi kuasa dalam relasi teologis. Petani memposisikan diri sebagai subjek yang rendah hati sekaligus agen yang berani meminta akuntabilitas spiritual. Strategi linguistik ini mengungkap pandangan dalam kosmologi Jawa, di mana manusia bergantung dan bernegosiasi dengan kekuatan spiritual. Berikut terdapat analisis kebahasaan mantra *petik pari*.

Tabel 2
Analisis Kebahasaan Mantra

No.	Jenis Majas	Kutipan dari Mantra
1	Metafora	“ <i>nini danyang kaki danyang</i> ” (STI-MET-01)
2	Antitesis	“ <i>sampun pepek</i> ” vs “ <i>enten kekurangane</i> ” (STI-ANT-01) “ <i>sing lungu panjenengan wangsul</i> ” (STI-ANT-02) “ <i>sing rusak panjenengan ijoli</i> ” (STI-ANT-03)
3	Repetisi	“ <i>sing nyambut damel...sing nggadah...sing lungu...sing rusak</i> ” (STI-REP-01) “ <i>sampun kula wangsul-wangsuli sampun pepek...sak niki sampun kula paringi arta</i> ” (STI-REP-02) “ <i>mugi slamet...mugi-mugi slamet</i> ” (STI-REP-03)
4	Pleonasme	“ <i>slamet mboten enten alangan napa-napa</i> ” (STI-PLE-01)

Berdasarkan Tabel 2, analisis stilistika mantra mengungkap empat jenis majas yang membentuk struktur komunikasi spiritual dalam tradisi *petik pari*. Pertama, metafora kekerabatan “*nini danyang kaki danyang*” (STI-MET-01) menggambarkan entitas spiritual *danyang* sebagai anggota keluarga, yaitu nenek (*nini*) dan kakek (*kaki*), yang memiliki kewenangan turun-temurun atas sawah. Penggunaan istilah kekerabatan ini menunjukkan

bahwa petani Jawa memahami tanah bukan sebagai benda mati yang dapat dimiliki secara mutlak, melainkan sebagai warisan dari leluhur yang harus dijaga bersama antara manusia dan kekuatan spiritual. Kedua, antitesis atau pertentangan makna pada data (STI-ANT-01), (STI-ANT-02), dan (STI-ANT-03) membangun logika timbal balik dalam hubungan spiritual. Adanya frasa pertentangan menciptakan ambiguitas yang disengaja. Petani mengklaim telah memenuhi kewajiban ritual melalui frasa "*sampun pepe*" sekaligus mengakui keterbatasan pengetahuan manusia tentang kehendak spiritual yang diwujudkan dengan frasa "*enten kekurangane*".

Ketiga, repetisi atau pengulangan kata pada data (STI-REP-01), (STI-REP-02), dan (STI-REP-03) berfungsi untuk memperkuat daya spiritual mantra. Pengulangan kata "*sing*" (yang) dalam rangkaian data (STI-REP-01) menciptakan pola irama yang teratur seperti doa beruntun, sehingga membangun konsentrasi spiritual yang semakin mendalam pada petani yang mengucapkannya. Keempat, pleonasme atau pengulangan makna yang serupa pada data (STI-PLE-01) berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat permohonan. Kata "*slamet*" yang kemudian diperkuat lagi dengan ungkapan "*mboten enten alangan napa-napa*" menunjukkan keinginan petani untuk mendapatkan perlindungan yang menyeluruh dari segala bentuk ancaman. Keempat jenis majas tersebut membentuk jembatan komunikasi yang menghubungkan elemen penting dalam tradisi *petik pari*. Dengan demikian, mantra tidak berdiri sendiri sebagai doa semata, melainkan berfungsi sebagai penghubung aktif yang mentransformasi benda-benda fisik sesajen menjadi medium komunikasi dengan kekuatan spiritual.

SIMPULAN

Tradisi *petik pari* mencerminkan entitas hidup dalam relasi antara manusia, padi, dan Mbok Sri Kuning melalui perspektif *neo-materialisme* dengan mengakui padi sebagai aktor aktif yang memiliki kepekaan dan kehendak. Padi diperlakukan sebagai makhluk hidup yang memiliki jenis kelamin (*pari lanang* dan *pari wadon*) dalam ritual *kemantenan*, sementara Mbok Sri Kuning berperan sebagai entitas spiritual pelindung yang memediasi hubungan material-immaterial. Tradisi ini membentuk relasi teologis material melalui sesajen (*jenang abang*, *kembang temantenan*, *cok bakal*), mantra, dan perhitungan hari Jawa yang berfungsi sebagai mediator spiritual serta menunjukkan integrasi materialitas dan spiritualitas dalam jaringan relasi yang kompleks.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian ritual agraris dengan membuktikan konsep *distributed agency*, yaitu agensi tersebar di seluruh jaringan material-immaterial, bukan terpusat pada subjek manusia. Temuan ini memperluas pemahaman konsep agensi material (*thing power*) dalam kajian sastra dan budaya, sekaligus menawarkan model alternatif hubungan manusia dengan alam yang relevan di tengah krisis ekologis global. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan waktu dan geografis, karena hanya dilakukan di Desa Harjokuncaran selama periode Maret hingga Juni 2025, sehingga belum dapat menangkap variasi praktik *petik pari* di wilayah Jawa lainnya. Selain itu, penelitian ini tidak bersifat intertekstual dan tidak mengacu pada teks apapun. Namun, tradisi *petik pari* diyakini berkaitan dengan teks-teks yang lain dalam konteks kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi keterkaitan mendalam antara tradisi *petik pari* dengan teks sastra klasik Jawa lainnya yang dapat memperkaya pemahaman historis praktik ritual. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi warisan sastra lisan sekaligus memperkaya kajian *neo-materialisme*, sembari membuka peluang pengembangan kajian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, M. (2023). Implementasi Weton Jawa untuk Membangun Usaha dalam Perspektif SAD al-Dzari'ah (Studi Kasus Masyarakat Desa Tanjung Qencono). (*Doctoral Dissertation, IAIN Metro*). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8024>
- Artiani, N. A., Utami, R. A., Silviani, & Efendy, T. D. (2023). Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Tradisi Methik Pari dalam Rangka Menyambut Panen Padi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i1.55484>
- Bennett, J. (2010). *Vibrant Matter (trad. Andrés Laguens)*. Duke University Press.
- Dove, M. (2011). *The Banana Tree at the Gate: A History of Marginal Peoples and Global Markets in Borneo*. Yale University Press.
- Febrianti, F., Huda, N., & Haerussaleh. (2025). Analisis Simbolis Mantra dan Ritual dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 112–120.
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 236–249. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188>
- Hakim, A. R., Hambali, R. Y., & Al-Bustomi, A. (2024). Javanese Islamic Mysticism in the Perspective of Serat Wirid Idayat Jati. *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(2), 222–235. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.942>
- Handayani, L. (2024). Analisis Kearifan Lokal Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Karang Tanjung. (*Doctoral Dissertation, IAIN Metro*). <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10854>
- Hidajat, R. (2025). Simbolis Relasional Desa, Sungai, dan Pundhen dengan Pertunjukan Wayang Topeng Malang di Dusun Kedungmonggo, Karangpandan. *Kejawen*, 2(1), 14–37. <https://doi.org/10.21831/kejawen.v2i1.70453>
- Hidayat, D. (2024). *Rekonstruksi Paradigma Pembangunan Desa*. CV Adanu Abimata.
- Kim, M. S. (2023). Di Ambang “Great Outdoors”: Tantangan Turunan Spekulatif. *Seminar Nasional Seni dan Budaya “Poshuman dan Interdisiplinaritas.”*
- Korniadi, K., & Purwanto. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.358>
- Kristanti, M., Rofiki, I., & Masamah, U. (2022). Eksplorasi Aktivitas Matematis pada Tradisi Methik Pari. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 71–80. <https://doi.org/10.30872/primatika.v11i1.1111>
- Kusdiwanggo, S., & Sumardjo, J. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Panggung*, 26(3). <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.194>
- Lastriyanto, A., Sumarlan, S. H., Hammam, & Maghfiroh, L. (2024). *Mekanisasi Produksi Padi dan Beras Jilid 2*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford University Press.
- Maran, M. D. J., & Kusufa, R. A. B. (2024). The Implementation of the Selamatan Petik Pari Tradition Carried Out by the People of Petungsewu Village, Wagir District, Malang Regency. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v2i1.2024.824>
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas*. Sage Publications.

- Minto, S. K., Dewi, M. P., & Marjianto, M. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.149>
- Mufidah, A. A. M. (2017). Sikap Masyarakat Muslim pada Pernikahan Adat Jawa di Desa Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. (*Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*).
- Nggermanto, A. (2021). *Kecerdasan Quantum: Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Nuansa Cendekia.
- Pujianti, K. (2025). Leksikon dalam Tradisi Wiwitan di Desa Banyuroto Kabupaten Kulon Progo. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 4(2), 407–421. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i2.40275>
- Sadewa, A., & Kilawati, A. (2024). Studi Etnografi: Kearifan Lokal Maddoja Bine dalam Tradisi Pertanian Masyarakat Bugis. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 141–156. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.525>
- Sathotho, S. F. (2010). Ritual Suran di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan. (*Doctoral Dissertation, Fakultas Seni Pertunjukan*). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8490>
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menangkap Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Sukmawan, S. (2017). *Kosmo (Eko)logi Jawa dalam Sastra Lisan*. <http://fib.ub.ac.id/wrpcon/uploads/2-KosmoEkologi-Jawa-dalam-Sastra-Lisan.pdf>
- Suliantoro, B., & Murdiati, C. (2019). *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan*. Cahaya Atma Pustaka.
- Untara, I. M. G. S. (2025). Transformasi Ilmu Wariga dalam Masyarakat Adat Buleleng antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 88–107. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4216>
- Woodhead, L. (2011). Five Concepts of Religion. *International Review of Sociology*, 21(1), 121–143.
- Yatimin, & Santosa. (2020). “Pamethuk Pari” Ekspresi Musikal Ritual Pethik Pari di Desa Sumber Asri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang “Bunyi,”* 20(1), 1–13.